

**Gambaran Karies Gigi Molar Pertama Permanen Pada Murid Kelas V
Di SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen**
*Overview of Permanent First Molar Tooth Caries in Grade V Students
At SDN 16 Juli, Bireuen Regency*

Nursidah^{1*}, Linda Suryani² dan Ratna Wilis³
^{1,2,3} Proram Studi D-III Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh,
Aceh, Indonesia.

*Email :

<i>Received date:</i> 18 January 2022	<i>Revised date:</i> 22 February 2022	<i>Accepted date:</i> 28 March 2022
--	--	--

Abstrak

Karies gigi secara historis telah dianggap komponen paling penting dari beban penyakit mulut global. Fasilitas kesehatan dan penyuluhan pendidikan kesehatan gigi sudah dilakukan, namun pengetahuan masyarakat mengenai karies gigi masih rendah. Menurut data survei *World Health Organization* tercatat bahwa di seluruh dunia 60–90% anak mengalami karies gigi. Karies merupakan penyakit gigi dan mulut yang paling sering diderita oleh anak di Indonesia. Tujuan Penelitian untuk mengetahui gambaran karies gigi molar pertama permanen pada murid kelas V di SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen Tahun 2019. Jenis Penelitian bersifat deskriptif, penelitian ini dilaksanakan di SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen, pada tanggal 22 s/d 23 bulan Juli tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas V yang berjumlah 27 murid. Sampel Penelitian berjumlah 27 murid. Hasil Penelitian ini didapatkan gambaran karies gigi molar pertama permanen pada murid kelas V yaitu sebanyak 17 murid (62,9%). Pada gigi molar pertama permanen region kiri bawah (36) lebih banyak di temukan karies pada anak yaitu 5 murid (29,5%). Disimpulkan bahwa gambaran karies gigi molar pertama permanen yaitu 17 murid dengan presentasi (62,9%). Pada gigi molar pertama permanen region kiri bawah (36) lebih banyak di temukan karies pada anak yaitu 5 murid (29,5%). Saran kepada murid kelas V SDN 16 Juli untuk dapat menjaga kebersihan gigi dan mulutnya dan menghindari mengkonsumsi makanan yang terlalu manis.

Kata kunci: Karies, Gigi molar pertama permanen

Abstract

Dental caries has historically been considered the most important component of the global oral disease burden. Health facilities and dental health education counseling have been carried out, but public knowledge about dental caries is still low. According to World Health Organization survey data, it is recorded that worldwide 60-90% of children experience dental caries. Caries is the most common oral disease suffered by children in Indonesia. The purpose of the study was to determine the description of permanent first molar dental caries in class V students at SDN 16 Juli, Bireuen Regency in 2019. This type of research is descriptive, this research was conducted at SDN 16 Juli, Bireuen Regency, on the 22nd to 23rd of July 2019. The population in this study were all grade V students totaling 27 students. The research sample amounted to 27 students. The results of this study obtained a picture of permanent first molar caries in class V students, namely 17 students (62.9%). In the lower left permanent first molar region (36) more caries were found in children, namely 5 students (29.5%). It was concluded that the picture of permanent first molar caries was 17 students with a presentation (62.9%). In the lower left region permanent first molar (36) more caries were found in children, namely 5 students (29.5%). Advice to fifth grade students of SDN 16 Juli to be able to maintain oral hygiene and avoid consuming foods that are too sweet.

Keywords: Caries, Permanent first molar teeth



PENDAHULUAN

Kesehatan mulut merupakan hal penting untuk kesehatan secara umum dan kualitas hidup. Kesehatan mulut berarti terbebas kanker tenggorokan, infeksi dan luka pada mulut, penyakit gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi, dan penyakit lainnya, sehingga terjadi gangguan yang membatasi dalam mengigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan kesejahteraan psikososial. Salah satu kesehatan mulut adalah kesehatan gigi. Kesehatan gigi menjadi hal yang penting, khususnya bagi perkembangan anak.

Karies gigi secara historis telah dianggap komponen paling penting dari beban penyakit mulut global. Fasilitas kesehatan dan penyuluhan pendidikan kesehatan gigi sudah dilakukan, namun pengetahuan masyarakat mengenai karies gigi masih rendah. Menurut data survei *World Health Organization* tercatat bahwa di seluruh dunia 60–90% anak mengalami karies gigi. Prevelensi tertinggi karies gigi pada anak-anak di Amerika dan kawasan Eropa, indeks agak rendah dari Mediterania Timur dan wilayah barat pasifik, sementara prevalensi terendah adalah Asia tenggara dan Afrika. Menurut WHO *global oral health*, indeks karies gigi global di antara anak usia 12 tahun dan rata-rata 1,6 gigi yang berarti rata-rata perorang mengalami kerusakan gigi lebih dari satu gigi (1).

Hampir 90 % anak – anak usia sekolah di seluruh dunia menderita karies gigi (Bagramian dkk, 2009).

Sementara itu, menurut *Centers of Control disease Prevention* (2), meskipun karies gigi merupakan penyakit yang harus bisa dicegah akan tetapi tetap menjadi penyakit kronis yang utama pada anak usia 6-11 tahun (25%) serta remaja usia 12-19 tahun (59%).

Salah satu masalah di Indonesia yang perlu di perhatikan adalah masalah kesehatan, terutama masalah kesehatan gigi dan mulut. Kebanyakan masyarakat Indonesia meremehkan masalah kesehatan gigi dan mulut dan hanya berobat ke tenaga kesehatan saat sudah merasakan rasa sakit. Karies merupakan penyakit gigi dan mulut yang menduduki posisi teratas, penyakit gigi dan mulut yang paling sering diderita oleh masyarakat Indonesia.

Dalam bidang keperawatan gigi, kasus karies adalah kasus terbanyak yang dapat ditemukan di puskesmas. Hampir seluruh penduduk di dunia pernah mengalami karies gigi. Di Negara berkembang 30% -90% anak usia 12 tahun dan 55% - 95% usia 35 - 40 tahun. Keadaan tersebut mungkin akibat adanya rasa takut pada anak - anak untuk menghadapi perawatan gigi yang menggunakan bor gigi dan dirasakan menyakitkan, sehingga mereka umumnya mencari pengobatan sudah dalam keadaan terlambat.

Kejadian karies pada gigi molar satu, khususnya pada molar pertama mandibula menjadi gigi yang memiliki prevelensi pencabutan yang tinggi yang kebanyakan di sebabkan karies.



Ini disebabkan karena gigi molar pertama permanen adalah gigi yang pertama erupsi, kedisiplinan anak dalam memelihara giginya masih kurang, serta bentuk anatomis dari molar pertama permanen yang memiliki banyak *fissure*, sehingga pada gigi tersebut menjadi tempat retensi makanan yang baik.

Gigi molar pertama permanen berfungsi sebagian untuk mengunyah, menumbuk, dan menggiling makanan karena mempunyai permukaan kunyah yang lebar. Dengan banyak tonjolan-tonjolan dan lekukan-lekukan. Molar pertama permanen juga menjadi kunci oklusi sehingga jika gigi ini rusak dan tanggal di usia muda dapat mengakibatkan terjadinya maloklusi. Kesalah pahaman orang tua dan anak dengan kondisi *mix-dentition* berpendapat bahwa gigi molar pertama permanen masih memiliki pengganti setelah tercabut yang menyebabkan kurangnya perhatian pada karies pada molar pertama permanen anak.

Berdasarkan riset kesehatan dasar (RISKESDAS) Tahun 2013 terjadi peningkatan prevalensi karies gigi di Indonesia, yakni penderita karies gigi aktif meningkat sebesar 9,8% dari 43,4% pada tahun 2007 menjadi 53,2% pada tahun 2013, sedangkan penderita pengalaman karies meningkat 5,1% dari 67,2% pada tahun 2007 naik menjadi 72,3% pada tahun 2013.

Survey Kesehatan Rumah tangga (SKRT) Tahun 2009 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang

menderita karies gigi sebesar 73%. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI) tahun 2009, Sebanyak 89% anak Indonesia di bawah 12 tahun menderita Karies gigi.

Data Riskesdastahun 2017 terjadi peningkatan prevalensi penduduk yang mengalami masalah gigi karies aktif di bandingkan pada tahun 2010 lalu, yaitu dari 43,4% (2007) menjadi 53,2% atau 93 juta jiwa.

Kurangnya pengetahuan dan perhatian orang tua terhadap pertumbuhan gigi anak, dimana usia sekolah pada umumnya berusia 6-7 tahun, pada usia tersebut dalam masa pertumbuhan gigi molar pertama permanen, terutama gigi molar pertama permanen bawah lebih banyak terkena karies karena gigi ini merupakan gigi permanen yang pertama kali erupsi dan mendapatkan tekanan yang besar pada waktu penguyahan. Namun, beberapa orang tua berpendapat bahwa gigi molar pertama permanen ini masih mengalami pergantian, sehingga mereka tidak begitu memperhatikannya. Sehingga dampak yang ditimbulkan adalah gigi terkena karies, sehingga lama-kelamaan jika tidak diobati gigi akan mati dan akan terjadi pencabutan gigi, pertumbuhan gigi yang tidak teratur, dan kerusakan pada jaringan periodontal. Setelah gigi tersebut bermasalah dan dibawa ke dokter gigi, kemudian mendapat penjelasan tentang gigi tersebut baru para orang tua mengetahui bahwa gigi tersebut tidak ada penggantinya (2).



Hal ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan kesehatan gigi yang diterima oleh anak. Seorang anak yang tinggal di lingkungan yang mendukung pengetahuan kesehatan gigi dan mulutnya akan memberikan dampak yang positif pada sikap dan perilaku anak terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu melihat gambaran karies gigi molar pertama permanen pada murid kelas V di SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen tahun 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas V yang berjumlah 27 orang di SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen. Sampel penelitian ini diambil dari seluruh murid kelas V yang berjumlah 27 orang di SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen, penentuan jumlah sampel berdasarkan teknik total sampling. Serta untuk mendukung penelitian ini maka digunakan instrumen berupa Alat Kaca mulut, Sonde, Pinset, Nierbekken, Masker, Handscone dan bahannya yaitu kapas dan alcohol 70. Prosedur penelitian adalah langkah langkah yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan dalam penelitian. Untuk mendukung penelitian ini dapat digunakan kartu status pasien.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini berupa data primer. Data ini di peroleh langsung dengan melakukan pemeriksaan langsung

dengan murid kelas V di SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen. Data Sekunder Data yang diperoleh berupa nama, jenis kelamin dan umur yang diperoleh pada anak sekolah kelas V di SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen.

Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah *editing*. *Editing* dilakukan untuk memperoleh data yang didapat dengan baik sehingga menghasilkan informasi yang benar. Kegiatan yang dilakukan adalah mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam pengisian kuesioner. *Coding* Dilakukan untuk menyederhanakan data yang diperoleh untuk memudahkan pengolahan yaitu dengan menggunakan angka atau kode-kode tertentu. *Tabulating*, Data yang telah di koreksi kemudian dikumpulkan dan ditabulasikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis data, yaitu kumpulan data yang telah diolah dan disajikan kemudian dianalisa untuk mendapatkan gambaran atau informasi yang dapat menggambarkan suatu situasi kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan kejadian atau kerangka penelitian yang ada. Analisa data dilakukan secara manual dengan tabel distribusi frekuensi untuk memberikan informasi tentang gambaran karies gigi molar pertama permanen pada murid kelas V di SDN 16 Juni Kabupaten Bireuen.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang di dapat dari lapangan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi



diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Murid

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1.	Laki-laki	9	33,3
2.	Perempuan	18	66,7
Total		27	100

Berdasarkan tabel 1. diatas terlihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 18 responden (66,7%). Sedangkan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 9 responden (33,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karies Gigi Molar Pertama Permanen

No	Pemeriksaan Gigi	Frekuensi	%
1.	Karies	17	62,9
2.	Tidak karies	10	37,1
Total		27	100

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa angka distribusi frekuensi dari 27 responden yang memiliki status gigi karies yaitu 17 murid (62,9,1%), dan yang tidak karies yaitu 10 murid(37,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Elemen Gigi Yang Karies

No	Elemen Gigi	Frekuensi	%
1.	16	4	23,5
2.	26	4	23,5
3.	36	5	29,5
4.	46	4	23,5
Total		17	100

Berdasarkan dari tabel 5.3 di atas terlihat bahwa sebagian besar karies gigi terjadi padaelemen gigi 36

yaitu sebanyak 5 responden (29,5%), sedangkan karies gigi murid elemen gigi 16 yaitu sebanyak 4 responden (23,5%), karies pada elemen gigi 26 yaitu sebanyak 4 responden (23,5%), karies gigi murid elemen gigi 46 juga sebanyak 4 responden (23,5%).

PEMBAHASAN

Dari data penelitian berdasarkan jenis kelamin anak didapatkan bahwa murid berjenis kelamin wanita memiliki persentase yang lebih tinggi yaitu sebesar (66,7%).Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan pada 27 orang anak murid yang bersekolah di kelas V SDN 16 Juli kabupaten Bireuen yang dalam hal ini yang diteliti karies molar pertama pada anak kelas V.

Pada anak kelas V ini ada 17 (63,9%) anak yang giginya karies, hasil yang didapat ini membuktikan teori bahwa pada umur 8 sampai 12 tahun yaitu usia sekolah dasar prevalensi kariesnya tinggi. Hal ini di sebabkan oleh karena anak terlalu sering mengkonsumsi makanan yang mengandung gula yang tinggi dan ditambah lagi oleh kurangnya kesadaran anak untuk membersihkan giginya setelah memakan makanan yang tinggi kandungan gula, hal ini yang menyebabkan tingkat keasaman didalam mulut anak menjadi tinggi dan menyebabkan destruksi email yang akan menimbulkan karies molar pada gigi anak.

Berdasarkan tabel 3. diatas



terlihat menurut elemen gigi didapatkan bahwa pada gigi molar pertama permanen region kiri bawah (36) anak lebih banyak di temukan karies yaitu sebesar (29,5%) sedangkan pada gigi molar pertama pada region kiri (26) atas sebanyak (23,5%) pada gigi molar pertama permanen region kanan bawah (46) sebanyak (23,5%) dan pada gigi molar pertama permanen region kanan atas (16) memiliki persentase (23,5%). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa insidensi karies yang tertinggi di dapatkan pada region kiri anak anak yang menjadi sampel, hal ini mungkin disebabkan oleh kecenderungan anak anak yang menjadi sampel lebih banyak menggunakan gigi di region kirinya untuk mengunyah. Selain itu insidensi terbesar di region bawah juga lebih tinggi karena pada region bawah terdapat banyak fissure yang menjadi tempat yang baik untuk tersangkutnya makanan.

Dalam penelitian ini, dapat diperkirakan juga bahwa salah satu faktor resiko tingginya angka DMF-T anak sekolah dasar adalah kebersihan mulut yang kurang akibat perilaku menjaga kebersihan mulut yang tidak sesuai. Seringnya mengkonsumsi makanan manis oleh anak-anak memang tidak terelakkan. Sementara, makanan mengandung gula sebagai salah satu faktor yang menyebabkan karies gigi. Tingginya karies gigi molar pertama permanen pada murid kelas V SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen di sebabkan kurangnya tingkat

pengetahuan anak dan orang tua terhadap pencegahan karies sejak dini, serta pola makan yang kurang baik. Kurangnya pemahaman masyarakat bahwa pencegahan karies dapat dilakukan sejak dini, ini juga yang mempengaruhi tingginya karies molar pertama pada anak. Padahal dengan melakukan diet makanan yang mengandung kadar gula yang tinggi dan melakukan pembersihan gigi dengan teratur dapat menekan angka resiko karies pada anak, sehingga kualitas hidup anak menjadi lebih tinggi.

Menurut asumsi peneliti mencegah penyakit secara preventif juga lebih mudah di bandingkan pencegahan secara kuratif yang lebih sulit, mahal dan juga menyita waktu yang lebih banyak. Oleh sebab itu diperlukan usaha preventif oleh pihak pihak terkait untuk melakukan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut khususnya oleh guru dan tenaga ahli yang lebih berkompeten secara terus menerus kepada seluruh elemen masyarakat yang ada untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan tentang bagaimana menjaga kesehatan gigi dan mulut, agar tujuan meningkatkan derajat kesehatan bangsa secara umum dapat tercapai.

penelitian oleh Rosidi, dkk (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian karies gigi dengan konsumsi makanan yang kariogenik. Seperti diketahui bahwa, glukosa yang



terkandung dalam makanan manis merupakan faktor utama terjadinya karies gigi selain *S.mutans* pada permukaan enamel gigi.

Semakin banyak makanan manis yang anak konsumsi, semakin tinggi resiko anak mengalami karies. Rendahnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut yang masih mengabaikan pertumbuhan dan pemeliharaan gigi anaknya pada saat pertumbuhan gigi sulung merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya karies, sehingga diharapkan orang tua ikut berperan mengawasi kebersihan gigi dan mulut anak mereka dengan cara mengajarkan cara perawatannya (Jane 2004).

Penyakit gigi anak mulai dilakukan sejak erupsi gigi pertama anak dan tata cara penyikatan gigi harus ditetapkan ketika molar telah erupsi, dan mengunjungi pusat pelayanan kesehatan sangat di anjurkan agar orang tua dan anak dapat memperoleh informasi penting tentang kesehatan gigi (angeli 2005)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada murid kelas V SDN 16 Juli Kabupaten Bireuen dengan jumlah 27 murid, maka dapat di simpulkan bahwa Gambaran karies gigi molar pertama permanen pada murid kelas V berjumlah 17 murid (62,9%). Pada gigi molar pertama permanen region kiri bawah (36) anak lebih banyak di temukan karies gigi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Diharapkan kepada anak murid kelas V SDN 16 untuk dapat menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Perlu adanya pemeriksaan gigi pada anak sekolah agar dapat segera mendeteksi berbagai jenis kelainan atau penyakit gigi secara dini. Diharapkan kepada guru dapat memberikan motivasi pada anak untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut agar kerusakan gigi dapat dihindari. Diharapkan kepada orang tua selalu memperhatikan anak agar dapat memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk dapat meningkatkan pelayanan kesehatan gigi yang dapat melalui usaha kesehatan gigi sekolah (UKGS)

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization, (WHO). 2012. *Oral Health*, (Online) <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs318/en/>. Diakses tanggal: 26 Juli 2019.
2. Riyanti, Erika. 2005. Pengenalan dan perawatan kesehatan gigi anak sejak dini. Seminar sehari kesehatan Psikologi Anak.
3. Notoatmodjo, S, 2010. Metode penelitian kesehatan, Jakarta: PT.Rineka Cipta
4. Herijulianti, E., Indriandi, T., & Artini, S. 2001. *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.
5. Kidd E, Sally.2013. Dasar-Dasar Karies Penyakit dan Penanggulangannya. Jakarta: EGC